

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keberhasilan pembangunan merupakan cita-cita suatu bangsa dan salah satu keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan adalah meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH). Meningkatnya usia harapan hidup, disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk Lanjut Usia (Lansia). Namun, di sisi lain, lansia yang tidak menerima layanan kesejahteraan yang memadai dapat menimbulkan masalah. Keberhasilan ini menyimpan tantangan tersendiri, yaitu di masa depan Indonesia akan menghadapi tiga beban (triple burden): peningkatan angka kelahiran, beban penyakit menular dan tidak menular, serta peningkatan Angka Beban Tanggungan penduduk usia produktif (15-64 tahun) terhadap kelompok usia tidak produktif (65 tahun ke atas). Hal ini mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung.⁽¹⁾

World Health Organization (WHO) mendefinisikan batasan lansia yaitu usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun, usia lanjut (*elderly*) 60-74 tahun, dan usia lanjut tua (*old*) 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) 90 tahun. Di Indonesia batasan usia lanjut yaitu 60 tahun ke atas.⁽²⁾ Peningkatan jumlah lansia di negara maju terjadi dengan lebih cepat dibandingkan dengan negara berkembang, namun dalam hal jumlah absolut, lansia di negara berkembang jauh lebih banyak.

Menua atau menjadi tua adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan manusia, dan mencapai usia lanjut dengan kondisi sehat adalah sebuah anugerah.⁽³⁾ Penuaan adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup, dimulai sejak awal kehidupan dan bukan pada titik tertentu. Lanjut usia adalah kelompok orang yang mengalami perubahan secara bertahap selama waktu tertentu. Lansia bukanlah

penyakit, melainkan tahap lanjut dalam kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh dalam beradaptasi terhadap stress lingkungan.⁽⁴⁾

Pada tahun 2020, WHO memperkirakan bahwa penduduk usia lebih dari 60 tahun akan melebihi jumlah balita. WHO juga memperkirakan bahwa antara tahun 2015 dan 2050, penduduk lansia (60 tahun ke atas) akan meningkat dari 12% menjadi 22%, dan jumlah penduduk lansia akan mencapai 2 miliar jiwa di tahun 2050. Indonesia diprediksi menjadi salah satu dari banyak negara yang mengalami tren ini⁽⁵⁾ Indonesia merupakan negara urutan ke empat setelah Amerika dengan jumlah lansia terbanyak di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan persentase persebaran penduduk lanjut usia di Indonesia tahun 2023 adalah 11,75% atau sekitar 32 juta jiwa dari total penduduk Indonesia. Angka tersebut naik 1,27% poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 10,48% (tahun 2022).⁽⁶⁾

Persentase penduduk lansia diperkirakan terus meningkat, BPS memprediksi pada tahun 2045 sebanyak 19,90% dari total penduduk Indonesia merupakan lansia.⁽⁷⁾ Provinsi dengan porsi lansia terbesar berikutnya adalah Jawa Timur (13,86%), diikuti Bali (13,53%), Jawa Tengah (13,07%), Sulawesi Utara (12,98%), Sumatera Barat (10,79%). Hasil sensus penduduk provinsi Sumatera Barat tahun 2022 menunjukkan bahwa Sumatera Barat memiliki populasi 5,64 juta orang, penduduk lansia berjumlah 629.493 (11,16%) dari total penduduk, naik 0,33% dibandingkan dengan tahun 2020 (10,83). Hasil ini menunjukkan bahwa Usia Harapan Hidup di Sumatera Barat juga meningkat.

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif terjadi ketika penduduk lansia berada dalam kondisi sehat, produktif, dan aktif. Namun, jumlah lansia yang besar menjadi tantangan apabila

mereka mengalami masalah kesehatan yang menurun, yang dapat menyebabkan peningkatan biaya layanan kesehatan, penurunan pendapatan, peningkatan disabilitas, ketidakberdayaan, serta kurangnya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap lansia.⁽⁸⁾ Seiring bertambahnya usia, fungsi fisiologis akan menurun akibat proses degeneratif (penuaan).

Penuaan mempengaruhi beberapa aspek kehidupan, salah satunya aspek kesehatan. Penduduk lansia akan mengalami proses penuaan yang ditandai dengan penurunan daya tahan tubuh, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Di Indonesia pada tahun 2023 memiliki angka kesakitan sebesar 19,72%, sedangkan angka kesakitan tahun 2022 yaitu 20,71%, yang berarti turun dari tahun sebelumnya.⁽⁹⁾ Besarnya populasi lansia dan tingginya angka kesakitan di kalangan mereka memerlukan perhatian serius dari berbagai sektor untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup lanjut usia dengan mengupayakan semua lansia mendapatkan pelayanan kesehatan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa jumlah lansia yang menerima pelayanan kesehatan tidak sebanding dengan jumlah sasaran lansia.

Pemerintah dan kelompok masyarakat telah mengembangkan konsep Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) untuk mendekatkan pelayanan kesehatan. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) penyakit Tidak Menular (PTM) adalah contoh UKBM yang memberikan pelayanan kesehatan terhadap lansia. Posyandu lansia adalah pengembangan kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia untuk memberdayakan lanjut usia yang penyelenggaraannya bersumberdaya masyarakat (UKBM) melalui program puskesmas, dengan melibatkan lansia, keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial.

Sejak tahun 2010, Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program posyandu lansia.⁽¹⁰⁾ Di Indonesia pada tahun 2023 terdapat sebanyak 136.414 unit posyandu.⁽¹¹⁾ Di Sumatera Barat terdapat 2.302 unit puskesmas. Ini sesuai dengan Undang-Undang 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, terutama pasal 138, yang menyatakan bahwa tujuan pemeliharaan kesehatan bagi lansia adalah untuk memastikan bahwa lansia tetap sehat dan produktif secara sosial dan ekonomi.⁽⁵⁾

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang mengenai cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut pada tahun 2022 sebesar 64,3% mengalami peningkatan sekitar 14,9% menjadi 79,2% di tahun 2023. Puskesmas Kuranji merupakan puskesmas yang tertinggi cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut sebanyak 100%, sedangkan puskesmas yang memiliki cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut yang rendah adalah Puskesmas Pauh sebesar 50%.⁽¹²⁾⁽¹³⁾ Cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut di Puskesmas Pauh tahun 2022 adalah sebesar 47,6% dan di tahun 2023 sebesar 50%, ini menandakan adanya peningkatan cakupan kesehatan lansia. Namun masih jauh dari target pencapaian upaya kesehatan lansia yang ditetapkan Dinas Kesehatan yaitu sebesar 70%.

Puskesmas Pauh merupakan salah satu dari puskesmas yang berada di Kecamatan Pauh Kota Padang, terdiri dari 9 kelurahan. Berdasarkan laporan tahunan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Pauh tahun 2023, jumlah lansia sebanyak 5.136 (tahun 2023), dengan target pembinaan 100%. Namun capaian Posyandu Lansia Puskesmas Pauh tahun 2023 hanya sebesar 6,6% yang menyebabkan Puskesmas Pauh berada di urutan pertama terendah dengan cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut terendah di Kota Padang. Dari 5.136 sasaran lansia, hanya 341 yang terealisasikan. Ini menunjukkan capaian Posyandu Lansia Puskesmas Pauh masih jauh kesenjangan dari target yang ditetapkan.

Lansia merupakan kelompok masyarakat yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan dan sosial, sehingga pemantauan kesehatan secara rutin menjadi sangat rutin. Kunjungan rutin lansia ke posyandu lansia dapat membantu mendeteksi dini penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung, memberikan edukasi mengenai pola hidup sehat, menyediakan layanan konseling yang membantu lansia mengatasi masalah psikologis atau sosial yang mereka hadapi, dan juga menyediakan tempat untuk bersosialisasi dengan sesama lansia dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, apabila kunjungan lansia ke posyandu tidak terlaksana, berbagai masalah dapat muncul seperti penurunan kondisi kesehatan akibat kurangnya pemantauan penyakit, keterlambatan diagnosis penyakit, kurangnya informasi dan edukasi kesehatan. Selain itu, kurangnya dukungan psikososial dapat memperburuk kualitas hidup lansia, menjadikan mereka lebih rentan terhadap masalah psikologis.

Puskesmas Pauh membentuk posyandu lansia bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia dan kualitas hidup lansia agar mencapai masa tua yang bahagia dan bermanfaat. Pelaksanaan posyandu lansia rutin dilakukan sekali sebulan. Kegiatan pemeriksaan kesehatan yang rutin dilakukan adalah pengukuran berat badan dan tinggi badan. Pelaksanaan kegiatan olahraga di Puskesmas Pauh dilakukan setiap hari sabtu pagi. Akan tetapi, kegiatan non kesehatan tidak ada dilakukan di posyandu lansia, yang membuat lansia tidak tertarik datang ke posyandu.

Agar kesehatan lansia terjaga dan terpantau dengan baik, para lansia seharusnya memanfaatkan posyandu lansia sebaik mungkin. Posyandu Lansia memberikan pelayanan kesehatan yang berfokus pada promotif dan preventif. Posyandu lansia juga memberikan pelayanan sosial, agama, pendidikan, keterampilan, olahraga, seni, dan budaya, serta pelayanan lain yang dibutuhkan oleh lansia. Tujuan

dari semua layanan ini adalah untuk mewujudkan masyarakat lansia yang sehat, mandiri, aktif, dan produktif.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan wawancara awal dengan pemegang program lansia Puskesmas Pauh, cakupan posyandu lansia rendah disebabkan oleh kunjungan posyandu lansia yang sangat rendah. Kunjungan posyandu lansia hanya dikunjungi oleh kunjungan lama, sangat minim adanya penambahan kunjungan baru. Jumlah lansia yang terdaftar di posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh adalah 428 lansia, berarti baru 8,3% lansia yang terdaftar di posyandu lansia dari total seluruh lansia yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pauh. Kunjungan posyandu lansia rendah juga disebabkan oleh kurangnya dukungan tokoh masyarakat, jumlah kader yang tidak sesuai, kurangnya dukungan keluarga yang mengingatkan dan mengantarkan para lansia ke posyandu lansia sehingga lansia sering lupa untuk pergi ke posyandu lansia, sarana dan prasarana di setiap posyandu lansia masih belum lengkap dan memadai. Jumlah posyandu lansia di Puskesmas Pauh sebanyak 13 posyandu dengan jumlah kader 51 orang yang masing-masing posyandu 4 orang kader. Pada saat kegiatan posyandu kader tidak hadir lengkap, hanya 2 atau 3 orang kader saja.

Hasil penelitian Rahmi Kurnia Gustin, dkk (2016) rendahnya kunjungan posyandu lansia dilihat dari komponen *input* menunjukkan bahwa belum ada regulasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung yang mendukung program posyandu lansia, tenaga pelaksana tidak mengikuti pelatihan dan kader masih kurang aktif, tidak ada tempat khusus untuk sarana posyandu lansia. Dilihat dari komponen proses, kegiatan posyandu lansia di Puskesmas Kumanis tidak terlaksana secara efektif, monitoring dan evaluasi belum berjalan optimal dan masih kurangnya kesadaran dan partisipasi lansia untuk mengunjungi posyandu lansia. Dilihat dari komponen *output*, pelaksanaan program posyandu lansia belum terlaksana dengan baik dan belum mampu

meingkatkan cakupan pelayanan kesehatan lansia setiap tahunnya.⁽¹⁴⁾ Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulianti RK (2022), komponen input, proses, output dari pelaksanaan Posyandu masih belum optimal. Sumber daya manusia pengelola, sarana prasarana, dan dana pendukung masih kurang.⁽¹⁵⁾ Berdasarkan latar belakang di atas, penting dilakukan penelitian tentang “Analisis Pelaksanaan Program Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2024”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pelaksanaan Program Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis pelaksanaan program Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis komponen masukan (*input*) dalam pelaksanaan program posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh yang meliputi kebijakan, sumber daya manusia, dana serta sarana dan prasarana.
2. Menganalisis komponen proses (*procces*) dalam pelaksanaan program posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh yang meliputi kegiatan pemberian pelayanan kesehatan, kegiatan pemberian makanan tambahan, kegiatan olahraga, serta kegiatan non kesehatan.
3. Menganalisis komponen keluaran (*output*) dalam pelaksanaan program posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi untuk menambah kajian ilmu mengenai pelaksanaan program posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Pauh

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengelola informasi tentang Posyandu Lansia dan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu program di Puskesmas Pauh.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai media untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai pelaksanaan program posyandu lansia, sehingga masyarakat dapat mengetahui pentingnya pelaksanaan program posyandu lansia agar semua lansia pergi ke posyandu lansia.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, pengalaman, serta wawasan, dan meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis masalah tentang bagaimana analisis pelaksanaan program Posyandu Lansia di wilayah kerja Puseksmas Pauh tahun 2024.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan program posyandu lansia.

1.4.3 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, terutama mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang untuk mengetahui pelaksanaan program posyandu lansia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan sistem. Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang melalui metode wawancara mendalam (*Indepth interview*). Penelitian ini dilaksanakan bulan 2024. Data diolah dan dianalisis melalui jalur reduksi data, penyajian data serta kesimpulan atau verifikasi.

